

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan aspek metode penelitian sebagai bagian dari penelitian yang banyak berperan dalam proses pengumpulan data dan analisis data yakni: (1) Desain Penelitian; (2) Partisipan dan tempat penelitian; (3) Instrument penelitian; (4) Teknik Pengumpulan Data; (5) Teknik Analisis data.

#### **A. Desain Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (1998) (dalam Nasution, 1996, hlm. 18) menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya, dan tidak dimanipulasi. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pendekatan kualitatif pendekatan naturalistik karena situasi lapangan apa adanya dan tidak dimanipulasi. Sugiono (2011, hlm. 15), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengembalian sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*. Teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian mengenai pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal dan budaya lokal masyarakat suku Naulu agar nilai-nilai budaya lokal dilestarikan di tengah arus globalisasi dan meningkatkan minat pendidikan formal semakin tinggi tanpa menghilangkan identitas bangsa. Berdasarkan pada hal tersebut, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nasution (2003, hlm. 5) “hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Adapun alasan penggunaan pendekatan ini agar peneliti dapat langsung

mengamati objek yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*). Senada dengan apa yang diungkapkan Nasution (1996, hlm. 9) bahwa ”dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai penelitian utama (*key instrument*)”. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara mendalam sehingga dapat menyelami dan memahami kebermaknaan pembelajaran dengan dibantu oleh pedoman wawancara dan observasi.

Dari penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang akurat untuk penelitian. Alasan lainnya mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif-naturalistik adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari penelitian ini di lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar. Sebagaimana Moleong (2003, hlm. 3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”.

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2000:130) mengatakan bahwa “pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk pengembangan *civic culture* masyarakat Suku Naulu melalui pendidikan formal dan budaya lokal. Sehingga, peneliti memperoleh gambaran perilaku siswa yang mencerminkan *civic culture* setelah menempuh pendidikan formal, nilai-nilai budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai *civic culture*, dan cara melestarikan budaya lokal masyarakat Suku Naulu.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi tentang konsepsi masyarakat Suku Naulu sebagai pusat pembudayaan kompetensi termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian etnografi mempelajari peristiwa kultural, menyajikan pandangan hidup subjek studi, merupakan model penelitian ilmu-ilmu sosial yang menggunakan landasan filsafat *phenomenology*”. Menurut Denzin, (2000, hlm. 457) penelitian etnografi mendeskripsikan tentang cara

berfikir, cara hidup, cara berperilaku sebagai “*social settings study*. Penelitian etnografi merupakan studi terhadap kelompok budaya yang utuh dan alami selama jangka waktu tertentu. Selanjutnya (dalam Grant & Fine, 1992; Spradley, 1980; Creswell, 1994) dikatakan proses penelitian bersifat fleksibel dan kontekstual berkembang sebagai respon terhadap realitas hidup yang ditemui di lapangan. Dalam perspektif ontologis *nature of the phenomena* atau entitas atau kenyataan sosial menjadi sangat penting artinya dalam melakukan proses penelitian etnografi. Dalam pandangan Creswell (1994) peneliti kualitatif utamanya sangat konsern terhadap proses dibandingkan *outcomes* atau produk.

Creswell (1994, hlm. 142) menjelaskan penelitian etnografi secara sistematis melakukan deskripsi, analisis, dan intepretasi dengan menghayati interaksi dan persepsi masyarakat yang diteliti bukan persepsi atau angan-angan peneliti. Perilaku dan praktik sosial budaya dalam segala bentuk interaksi, komunikasi, aturan, moralitas, sistem keyakinan dideskripsikan sebagaimana adanya dalam kehidupan keseharian. Creswell, (1994, hlm. 145) juga menegaskan bahwa penelitian etnografi fokus pada masyarakat, memilih informan yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat yang diteliti. Menekankan pada makna bagaimana masyarakat *make sense* kehidupannya, pengalaman, dan struktur dunianya sendiri. Senada dengan hal tersebut Mason, (2006, hlm. 120) menjelaskan pengidentifikasian dan pemilihan informan yang tepat akan memperkuat akses sumber data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Penelitian etnografi konsepsi masyarakat Suku Naulu sebagai pusat pembudayaan kompetensi mengkaji dan menyajikan pengalaman-pengalaman terbaik (*best practice*) tentang interaksi, relasi, dan situasi sosial budaya, praktek sosial budaya, organisasi adat, organisasi sekolah, pendidikan nilai di keluarga dan di masyarakat, dan pendidikan di sekolah.

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **1. Partisipan Penelitian**

Dalam kaitannya dengan penetapan partisipan atau subjek penelitian, maka ada beberapa kriteria yang digunakan yaitu latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*). (Miles & Huberman, 2007, hlm. 57). Dengan demikian partisipan penelitian adalah masyarakat Suku Naulu

yang berdomisili di Pulau Seram kecamatan Amahai, yang terdiri dari tokoh adat, orang tua, anak yang menempuh pendidikan formal, guru. Adapun subjek yang akan diteliti bisa dilihat pada table dibawah ini :

**Tabel 3.1**  
**Partisipan Penelitian**

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1	Tokoh Adat Suku Naulu	2 Orang
2	Orang Tua Siswa Suku Naulu	5 Orang
3	Siswa / Anak Suku Naulu	5 Orang
4	Guru	5 Orang
5	Budayawan	1 Orang
6	Akademisi	1 Orang
7	Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tengah	1 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>20 Orang</b>

Sumber: Dikembangkan oleh Peneliti (2015)

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pulau Seram Negeri Nuanea, Kelurahan Holo Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa tersebut merupakan desa Suku Naulu yang anak-anaknya mulai mengenal pendidikan formal.

Adapun dalam pengumpulan data yang telah diuraikan dalam tabel diatas, dianggap belum cukup diambil dari masyarakat Suku Naulu di Negeri Nuanea maka dikumpulkan juga dari tokoh adat serta budaya atau orang yang sangat *insert* terhadap adat Suku Naulu. Menurut Miles & Haberman (2007, hlm. 57), dalam kaitannya penetapan subjek penelitian, maka ada kriteria yang digunakan yaitu latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*ivent*), dan proses (*process*). Berdasarkan hakikat dalam penelitian kualitatif, maka subjek dalam penelitian ini ditemukan secara *snow ball sampling*, artinya subjek penelitian relative sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian ini, teknik *snow ball*

*sampling* dilakukan apabila dalam pengumpulan data tidak cukup hanya dari satu sumber, maka dikumpulkan juga data dari sumber-sumber lain yang berkompeten. Menurut Miles & Huberman, (1994) (dalam Nasution, 1992, hlm. 11-33), teknik-teknik penentuan jumlah subjek penelitian seperti ini dikenal dengan *snowball sampling*.

### C. Instrumen Penelitian

Sebagai mana telah dijelaskan diatas bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya dilakukan oleh manusia. Hal ini senada dengan pendapat Sugiono (2011, hlm. 222) bahwa “terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data”. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang akan terjun ke lapangan. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Senada dengan pendapat diatas Creswell (2010, hlm. 261) menyatakan bahwa “peneliti berperan sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*) atau yang utama” para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara. *Human instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di dalam “*natural setting*” (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang banyak kepada observasi yaitu pada masyarakat Suku Naulu serta mengamati tahapan-tahapan yang dilalui, observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat Suku Naulu, dokumentasi, dan gabungan triangulasi. Sesuai dengan pendapat Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (dalam Sugiono, 2011, hlm. 225) menyatakan bahwa: “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif alat pengumpul data yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Moleong, 2007, hlm. 242). Adapun yang dimaksud observasi dalam penelitian kualitatif menurut Cresswell (2010, hlm. 267) menyatakan bahwa: “observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian”. Pemahaman mengenai observasi, Susan Stainback 1988 (dalam Sugiono, 2011, hlm. 227) menyatakan “*in participant observation, the researcher what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Ada beberapa manfaat dilakukannya suatu observasi. Menurut Patton (dalam Sugiono, 2011, hlm. 228) menyatakan bahwa manfaat observasi adalah:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*;
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara;
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh respon dalam wawancara karena bersifat

- sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga;
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif;
  - 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Menurut Bungin (2007, hlm. 115) beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- 1) Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- 2) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- 3) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang kehidupan masyarakat Suku Naulu agar dapat mencapai sebuah tujuan dari penelitian ini.

## 2. Wawancara

Moleong (2007, hlm. 186) menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Esterberg (2002) (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 231) mendefinisikan *interview* sebagai;

*“ a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”.*

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Sedangkan Creswell (2010, hlm. 267) menyatakan, dalam

wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara terhadap hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telpon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Bertolak dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung antara dua orang untuk memperoleh informasi tertentu. Dengan wawancara mendalam diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Metode ini memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan.

Karakteristik teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Lincoln and Guba (dalam Sugiyono , 2012, hlm. 235) menyatakan langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut:

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c) Mengawali dan membuka alur wawancara
- d) Melangsungkan alur wawancara
- e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Sedangkan sudut pandang Sugiono (2012, hlm. 239) supaya hasil wawancara dapat terkam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- a) Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data



- b) Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu member tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak
- c) Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data.

Dalam penelitian ini teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain pemangku adat, tokoh masyarakat, dan yang dianggap perlu dalam penelitian ini, dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yang terkait dengan kepentingan mengenai budaya, kearifan lokal, dan yang dianggap perlu dalam penelitian ini, sekaligus digunakan untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui observasi dan dokumentasi.

### **3. Dokumentasi**

Hadari Nawawi (2005, hlm. 133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada dalam masyarakat Suku Naulu ataupun dalam berbagai sumber lainnya, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan masyarakat Suku Naulu, terutama yang terkait dengan dokumen budaya. Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi terutama kegiatan yang berada dalam kehidupan masyarakat Suku Naulu.

### **4. Trigulasi**

Menurut Sugiono (2011, hlm. 241) menyatakan bahwa “triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, bearti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang

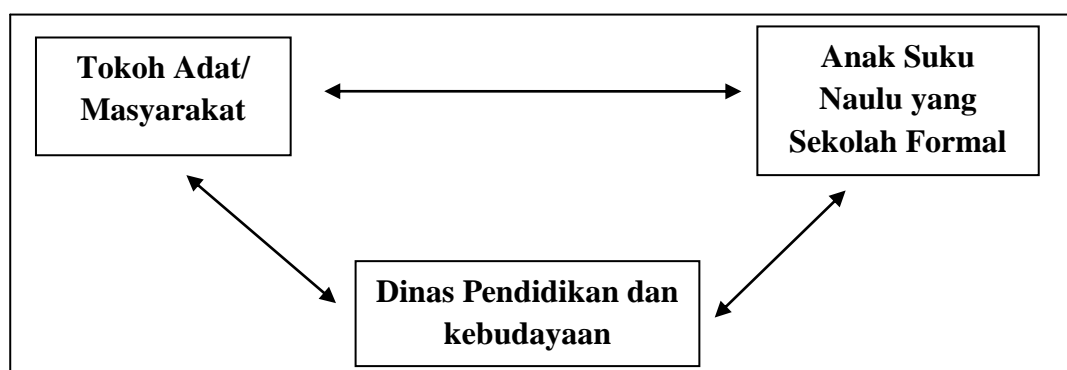
sama secara serempak. Menurut Susan Stainback 1988 (dalam Sugiono, 2011, hlm. 241) menyatakan bahwa:

*“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberap fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Jadi melalui triangulasi dapat menjadikan penelitian benar-benar kredibel yaitu dengan menggunakan berbagi teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Menurut Moleong (2000, hlm. 330) trinagulasi merupakan teknik pmeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik triangulalsi, yakni triangulasi berdasarkan sumber data, triangulasi berdasarkan teknik pengumpulan data serta triangulasi berdasarkan waktu pengumpulan data. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2009, hlm. 372) bahwa “dalam pengujian kredibilitas terdapat berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu”. Berikut ini adalah bagan triangulasi sumber, triangulasi cara dan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini.

### Bagan 3.1

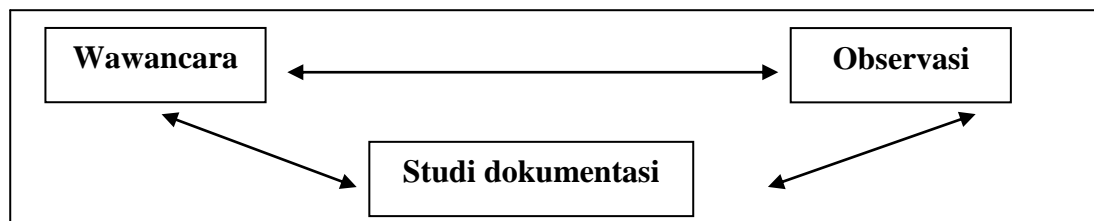
#### Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



Sumber: Dikembangkan oleh Peneliti (2015)

Triangulasi berdasarkan tiga sumber data dilakukan untuk memperkuat pengambilan kesimpulan mengenai pelbagai aspek yang dikaji dalam penelitian, dimana jika hasil wawancara dari ketiga responden tersebut mempunyai kesamaan maka itulah yang dianggap sebagai jawaban sebenarnya (hasil temuan).

**Gambar 3.2**  
**Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data**



Sumber: Dikembangkan oleh Peneliti (2015)

Triangulasi berdasarkan tiga teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mengetahui derajat kesesuaian antara hasil wawancara, pengamatan (observasi) dan studi dokumentasi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

## 5. Studi Literatur

Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Faisal (1992, hlm. 30) mengemukakan bahwa “hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga latar belakang mengapa masalah tadi penting diteliti”. Teknik studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dan berhubungan dengan penelitian ini.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan (Sugiono, 2011, hlm. 245). Menurut Patton (dalam Moelong, 2007, hlm. 280) teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moloeng, 2007, hlm. 280), analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan

merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data. Kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Menurut Moloeng (2007, hlm. 247) Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, Proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahan tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasikan teori baru yang barangkali ditemukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1992, hlm. 16-18), meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Selanjutnya Nasution (1996, hlm. 129) mengemukakan bahwa:

Tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikan pendirian bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-

langkah berikut yang bersifat umum yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.

Tiga jenis kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Menurut Miles dan Huberman dalam Moloeng (2007, hlm. 308), pada dasarnya analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigma positivisme. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah : satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu atau dua situs.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, dan segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian mencari tema dan polanya.

### **2. Display data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles & Haberman (1984) (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 249). Menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative teks*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Jadi Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah

selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data

### **3. Kesimpulan dan Verifikasi**

Langkah berikutnya dalam analisis kualitatif menurut Miles and Haberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Untuk itu menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan membercheck, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian

